

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 TAHAP PEMBUATAN

Dalam tahap pembuatan tugas akhir berbasis karya, penulis memilih untuk membuat program siaran YouTube berjudul “Jelajah Budaya”. Pada tahap pembuatan, penulis merangkai desain produksi yang merupakan tahap pertama dalam merancang konsep karya. Desain produksi yang akan menjadi panduan dan acuan penulis dalam membuat program siaran Jelajah Budaya. Desain produksi meliputi konsep praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Tahap Praproduksi

Tahap praproduksi dalam program siaran Jelajah Budaya merujuk pada beberapa aspek, yaitu.

1. Menentukan Ide atau Gagasan

Dalam pembuatan skripsi berbasis karya, penulis memilih membuat karya dengan *cluster programming based* dengan *subcluster* TV Program, ide atau gagasan dari proyek ini adalah membuat program siaran dengan format *news* atau berita dengan jenis *feature*. *Feature* memiliki berbagai macam jenis, setelah berdiskusi kru produksi memilih untuk membuat *feature* perjalanan. Menurut Fachruddin (2017, p. 238), *feature* perjalanan adalah *feature* yang memberikan informasi mengenai perjalanan seseorang dengan tujuan mengenal lebih jelas mengenai perjalanan wisata yang ditayangkan.

Setelah menentukan format dan jenis siaran penulis melakukan tahap selanjutnya, yaitu riset. Riset dilakukan untuk mengetahui program-program dengan format dan jenis yang sama, baik dalam maupun luar negeri. Hasil riset kemudian didiskusikan bersama untuk menghasilkan sebuah ide program atau gagasan yang baik. Dalam hal ini ide program yang akhirnya disepakati secara bersama adalah membuat program siaran dengan tema kebudayaan nusantara yang berfokus pada informasi mengenai wisata budaya khususnya warisan budaya takbenda Indonesia.

Warisan budaya takbenda adalah hasil peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (W. Poncosuyoto, personal communication, May 3, 2021). Warisan budaya takbenda merupakan salah satu bentuk dari ekspresi budaya bangsa Indonesia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pada tahap ini juga penulis dan anggota kelompok menentukan judul dari program siaran, adapun judul dari program yang disepakati bersama adalah “Jelajah Budaya.”

Program siaran Jelajah Budaya yang dirancang masuk dalam kategori pariwisata budaya. Pariwisata budaya adalah salah satu bentuk dari industri budaya, karena memanfaatkan berbagai aspek kehidupan dalam suatu sistem produksi. Menurut Syamyanti (2018), pemanfaatan budaya sebagai objek wisata dapat menjadi salah satu modal dalam mengembangkan pariwisata di bidang budaya (Pariwisata Budaya untuk

Pelestarian Cagar Budaya, para. 4-5). Proses mengembangkan ide dilakukan selama kurang lebih satu bulan.

Ide yang didapatkan selanjutnya dikembangkan dengan mendiskusikannya secara lebih detail. Penulis dan anggota kelompok melakukan riset mengenai kebudayaan untuk mendapatkan permasalahan yang akan diangkat. Riset yang dilakukan berfokus pada kebudayaan yang masuk dalam warisan budaya takbenda dan wisata budaya yang ada di Indonesia. Pemilihan tema ini berangkat dari minimnya program siaran yang berfokus pada informasi mengenai wisata budaya di Indonesia khususnya mengenai eksistensi dan permasalahan dari kebudayaan itu sendiri.

Ide ini juga berangkat dari dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. Globalisasi membuat adanya pergeseran nilai-nilai nasionalisme, kebudayaan, dan berbagai masalah lainnya, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah dan lunturnya nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengangkat tema tersebut dalam program siaran Jelajah Budaya.

Dari berbagai kebudayaan di Indonesia, penulis dan kelompok memilih untuk mengangkat kebudayaan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota ini merupakan kota kebudayaan ASEAN yang memiliki berbagai jenis kebudayaan serta tradisi. Kota Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan menjadi kebanggaan masyarakat. Menurut Asri (2018, pp. 13-19), keberagaman budaya di Indonesia

merupakan salah satu produk unggul sebagai daya tarik terhadap pariwisata di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Penulis dan kelompok melanjutkan riset mengenai kebudayaan Yogyakarta yang akan diangkat. Mulai dari kebudayaan unik dan permasalahan terkait budaya tersebut. Riset yang dilakukan melalui *electronic trail* itu kemudian penulis susun dalam beberapa paragraf berikut ini.

a. Jemparingan Gaya Mataram

Jemparingan adalah salah satu warisan budaya yang telah tercatat dalam daftar penetapan warisan budaya takbenda di bidang keterampilan dan kemahiran dari provinsi Yogyakarta sejak tahun 2019. Jemparingan merupakan olahraga panahan khas kerajaan Mataram yang dibentuk sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Tujuan dari Jemparingan adalah untuk membentuk watak ksatria yang mengandung unsur pendidikan. Awalnya pemanah hanya terbatas pada para bangsawan dan kerabat keraton, tetapi dalam perkembangannya kini dapat diikuti oleh siapapun yang berminat.

Olahraga tradisi jemparingan pernah mengalami masa-masa suram karena keberadaannya yang kurang terlihat dan regenerasi yang semakin menurun. Namun beberapa terakhir kebudayaan ini naik kembali hingga muncul berbagai kelompok atau perkumpulan jemparingan dengan namanya masing-masing. Kurangnya publikasi

dan perhatian dari pemerintah terhadap jemparingan membuatnya kurang dikenal oleh masyarakat luas, hanya orang-orang tertentu saja. Sehingga membuat eksistensi dari jemparingan kurang terlihat dan dapat berpengaruh terhadap regenerasinya.

Berdasarkan data yang dipaparkan, penulis memutuskan untuk menjadikan jemparingan sebagai salah satu kebudayaan yang diangkat dalam program siaran Jelajah Budaya episode tiga. Pemilihan ini berdasarkan pada keunikan, sejarah, manfaat, hingga masalah eksistensi dari olahraga jemparingan.

b. Tenun Tradisional Lurik

Tenun Tradisional Lurik adalah salah satu warisan budaya takbenda yang sudah ditetapkan sejak tahun 2013 di bidang keterampilan dan kemahiran dari provinsi Yogyakarta. Tenun Tradisional Lurik Kurnia adalah salah satu rumah produksi tertua dari kain tenun lurik tradisional yang masih melestarikan tradisi dengan menenun menggunakan ATBM atau Alat Tenun Bukan Mesin.

Permintaan kain tenun lurik dari produksi kain tenun lurik tradisional terus meningkat. Namun ada kendala yang terjadi, yaitu masalah regenerasi dari para penenun tradisional karena saat ini yang rata-rata para penenunnya sudah lanjut usia (Irfani, personal communication, March 19, 2021). Masalah regenerasi menjadi hal

yang harus dikhawatirkan karena tidak banyak anak muda yang tertarik dengan tenun ATBM.

Selain itu berdasarkan hasil *vox pop* masyarakat, sebagian dari mereka kurang familiar dan bahkan tidak pernah menggunakan baju dari kain tenun lurik. Sehingga penulis mengangkat kebudayaan dari kain tenun lurik untuk menceritakan tentang bagaimana cara mempertahankan tradisi, dapatkah lurik dikenal luas oleh masyarakat, bagaimana cara mengatasi masalah regenerasi penenun yang semakin menurun, hingga permasalahan lain yang ada dalam kebudayaan tenun lurik.

Program siaran Jelajah Budaya yang dirancang, memiliki nilai berita seperti kedekatan (*proximity*), pengaruh (*significance*), dan dampak (*impact*). Kedekatan, yaitu kedekatan secara geografis dan psikologis dengan informasi yang akan disampaikan mengenai eksistensi dan perpaduan unik budaya di Indonesia. Pengaruh, yaitu memberikan informasi mengenai rangkaian proses budaya dan tradisi, serta menjelaskan mengenai permasalahan yang ada di dalam budaya tersebut, seperti eksistensi dan regenerasinya. Dampak, memberikan kepedulian terhadap suatu budaya sehingga dapat menaikkan nilai dari budaya tersebut.

Dari nilai berita yang dirancang, maka informasi yang disampaikan dalam program siaran Jelajah Budaya diharapkan dapat menarik bagi masyarakat dengan minat kebudayaan yang tinggi, dapat berdampak terhadap kepedulian masyarakat mengenai kebudayaan tradisional, serta

dapat meningkatkan nilai-nilai dari suatu budaya. Sehingga selain dapat membantu perekonomian bidang kerajinan dan keterampilan juga dapat dijadikan sebagai referensi destinasi untuk belajar mengenai kebudayaan di Indonesia.

Dalam publikasi karya, YouTube dipilih sebagai media publikasi karena menurut survei *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* dalam Jayani (2020), saat ini YouTube menempati urutan pertama mengenai media sosial yang paling sering digunakan dengan jumlah pengguna pada Januari 2020 mencapai 88 juta (10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia, para 1).

Adapun target audiens dari program Jelajah Budaya adalah masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta dan para wisatawan yang melakukan perjalanan ke kota tersebut dengan rentang usia 16 – 64 tahun. Pemilihan target audiens didasari oleh data dari *Wearesocial.net* tahun 2021 yang menyatakan bahwa dalam satu bulan terakhir ada sebanyak 94% masyarakat Indonesia mengakses YouTube (94% Orang Indonesia Akses YouTube dalam Satu Bulan Terakhir, para. 1). Persentasi dari penonton YouTube lebih tinggi dari platform atau media lainnya.

Penulis juga memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media promosi dari program Jelajah Budaya. Pemilihan platform ini berdasarkan data dari *e-marketer.com* dalam Indika & Jovita (2017, p. 26) yang menyatakan bahwa Instagram merupakan salah satu media sosial yang

potensial sebagai media promosi. Hal tersebut juga berdasarkan pada pengguna aktif yang ada di Instagram, yaitu sebanyak 22 juta orang.

Kegunaan dari program siaran Jelajah Budaya adalah menarik minat masyarakat untuk lebih mengenal, mencintai, dan menanamkan nilai-nilai kebanggaan mengenai kebudayaan di Indonesia. Selain itu, dapat meningkatkan kepedulian serta kesadaran pentingnya melestarikan budaya sebagai identitas diri atau ciri khas bangsa Indonesia.

2. Pembuatan Naskah

a. Sinopsis

Program siaran Jelajah Budaya merupakan program siaran YouTube yang dibawakan oleh satu pembawa acara. Program siaran Jelajah Budaya membahas secara mendalam eksistensi dan perpaduan unik budaya dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Penonton diajak untuk mendapatkan berbagai informasi dari sejarah, permasalahan, dan regenerasi dari kebudayaan nusantara. Program siaran Jelajah Budaya dikemas dengan santai, tetapi tetap informatif dan komunikatif.

Pada episode ketiga, program siaran Jelajah Budaya mengangkat kebudayaan dari Yogyakarta yang eksistensinya kurang terlihat oleh masyarakat, yaitu Jemparingan dan Kain Tenun Lurik. Pada episode ini, penonton akan disuguhi sejarah, informasi, dan fakta unik terkait Jemparingan dan Tenun Lurik. Pembukaan dari episode ini diambil dari lokasi dan kebudayaan yang diangkat, yaitu perjalanan

pembawa acara menuju lokasi Jemparingan yang merupakan destinasi pertama episode tiga. Lokasi pertama pada episode ini menjelaskan mengenai Olahraga Tradisional khas Yogyakarta, yaitu Jemparingan yang masuk ke dalam penetapan warisan budaya takbenda Yogyakarta.

Pada segmen satu dan ketiga, pembawa acara mengajak penonton mengunjungi salah satu tempat latihan olahraga tradisional bernama Sasaran Jemparingan Siliran yang berlokasi di Jl. Siliran Lor, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. pembawa acara bertemu dengan salah satu pengurus untuk mencari tahu lebih dalam dan belajar secara langsung cara kerja dari olahraga tradisional ini.

Pada segmen tiga, pembawa acara kemudian mengunjungi pengrajin dari pembuatan peralatan olahraga jemparingan untuk bertanya-tanya mengenai proses pembuatan dan makna dari setiap alat yang digunakan. Setelah mengetahui segala hal mengenai olahraga tradisional jemparingan pembawa acara beranjak ke kebudayaan lain yang eksistensinya juga dinilai masih kurang terlihat, yaitu Kain Tenun Lurik.

Pada segmen empat dan lima, pembawa acara mengunjungi salah satu rumah produksi tenun lurik tradisional kurnia yang masih menggunakan ATBM yang terletak di Krapyak Wetan No. 133 RT/RW. 55, Sewon, Krapyak Wetan, Panggungharjo, Kec. Sewon, Bantul, Yogyakarta. pembawa acara bertemu dengan pemilik untuk mencari tahu eksistensi, regenerasi, hingga proses pembuatan kain tenun lurik

tradisional kurnia. Episode ditutup dengan foto-foto oleh pembawa acara selama melakukan perjalanan menjelajahi budaya dan tradisi yang ada di Yogyakarta.

b. Jalan Cerita (Storyline)

Tabel 3.1 *Storyline*

Shot No.	Video	Audio
SEGMENT 1		
1.		<i>Bumper Opening</i>
		• Latar musik
2.	<i>Medium close-up</i> dan <i>Long shot</i>	- Stok gambar Kota Yogyakarta (Visual kereta api di stasiun Tugu, Visual becak dan andong, dan visual pembawa acara sedang berdiri di belakang kendaraan yang melintasi Malioboro).
		• Suara alami • Pembawa acara “Selamat pagi dari Yogyakarta, Kota istimewa dan eksotis yang memiliki banyak cerita kebudayaan serta sejarah.”
	<i>Very Wide Shot (VWS) Timelapse Tugu Yogyakarta</i>	- Stok gambar Kota Yogyakarta
		- Latar musik
3.	<i>Long shot</i> Kota Yogyakarta <i>Medium close-up</i> pembawa acara berjalan di Malioboro	- Stok gambar Kota Yogyakarta (<i>Timelapse</i> Tugu Yogyakarta dan <i>timelapse</i> Malioboro). - Pembawa acara sedang berjalan di daerah sekitar Malioboro.
		- Latar musik - Pembawa acara “Saya sudah di Yogyakarta selama dua pekan. Namun, masih banyak pertanyaan di benak saya. Jika sebelumnya saya sudah melihat eksistensi dari beberapa budaya dari transportasi, kuliner, hingga kerajinan tangan. Seperti biasa saya masih akan mengajak kalian untuk mengulik budaya tradisional Yogyakarta yang masih bertahan di era modern saat ini.”
4.	<i>Very Wide Shot (VWS)</i> pemandangan	- Stok gambar Kota Yogyakarta
		- Latar musik - Narasi pembawa acara

	alam di Yogyakarta. <i>Very Wide Shot (VWS) Candi Prambanan.</i> <i>Very Wide Shot (VWS) kendaraan berlalu lalang di titik nol.</i>		<i>“Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17 ribu pulau. Salah satu pulau terpadat di Indonesia adalah Pulau Jawa. Dan Kota Yogyakarta adalah jantung dari pulau Jawa.”</i>
5.		Cuplikan episode 2 (episode sebelumnya)	- Latar musik - Suara alami <i>“Saya melihat-lihat batik yang dijual di sepanjang Malioboro. Saya mendatangi salah satu kampung batik tertua di Yogyakarta, melihat batik-batik yang dibuat oleh para pembatik, ikut serta dalam proses pembuatan batik. Lalu, saya juga telah bercakap-cakap dengan para pengurus dari desa batik Giriloyo.</i>
6.		Cuplikan episode sebelumnya.	- Latar musik - Suara alami <i>Saya juga mendatangi desa kasongan untuk belajar bagaimana cara membuat gerabah dan mencari tahu bagaimana perkembangan gerabah dan inovasi para pengusaha di era modern saat ini.</i>
7.	<i>Long Shot</i> pembawa acara berjalan di daerah alun-alun kidul	- Stok gambar perkotaan Yogyakarta.	- Latar musik <i>“Kaya akan budaya, Yogyakarta memiliki beragam adat, tradisi yang tidak bisa Anda temui di tempat lain. Salah satunya adalah tradisi kuno yang masih hidup di lingkungan kota ini, yaitu olahraga Jemparingan.</i> <i>Jemparingan merupakan olahraga panahan tradisional yang ada sejak awal keberadaan Kesultanan Yogyakarta.”</i>
8.	<i>Very long shot</i> untuk visual stok gambar view lalu lintas dan perkotaan	Stok gambar view perkotaan dan lalu lintas kota	• Latar musik • Narasi pembawa acara <i>“Saya mengunjungi salah satu paguyuban olahraga jemparingan yang ada di Kampung Siliran untuk melihat bagaimana tradisi ini masih</i>

	<p><i>Long shot</i> pembawa a cara naik becak dan jalan raya</p> <p><i>Long shot, medium shot,</i> hingga <i>big close-up</i> ekspresi para pemain jemparingan. (kalo ada dokumentasi dari sasaran jemparingan siliran karena takut visualnya keulang).</p>	<p>Stok gambar pembawa a cara naik becak menuju tempat latihan</p> <p>Jemparingan guyub sasaran jemparingan siliran</p> <p>Stok gambar cuplikan jemparingan</p>	<p><i>dijalankan dan ikut serta dalam latihan yang dilaksanakan.”</i></p> <p><i>“Awalnya olahraga ini populer di kalangan masyarakat, bahkan pernah diperlombakan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON). Namun pada tahun 2008, olahraga ini tidak diikuti sertakan kembali karena beberapa faktor.”</i></p> <p><i>“Apakah karena populernya olahraga panahan biasa, membuat Jemparingan tidak lagi di ikut serta dalam perlombaan nasional? Hal ini masih menjadi pertanyaan bagi saya.”</i></p>
9.	<p><i>Long shot</i> pembawa a cara di dalam becak menuju tempat latihan</p> <p>Jemparingan guyub sasaran jemparingan siliran</p> <p><i>Big close-up</i> kaki ngerem becak</p> <p><i>Medium shot</i> becak pembawa a cara sampai di depan tempat koleksi peralatan Jemparingan</p> <p><i>Big close-up</i> satu kaki presenter turun</p> <p><i>Long shot</i> pembawa a cara turun dari becak</p> <p><i>Long shot</i> pembawa a cara sampai di depan tempat latihan</p>	<p>Peta Animasi pembawa a cara menuju tempat koleksi</p> <p>Stok gambar pembawa a cara hampir sampai tempat latihan</p> <p>Jemparingan guyub sasaran jemparingan siliran</p>	<p>- Latar musik - Pembawa a cara memberikan informasi kepada audiens</p> <p><i>“Saat ini saya sedang menuju tempat latihan guyub sasaran jemparingan siliran Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Yogyakarta.</i></p> <p><i>Saya ingin mencari tahu bagaimana jemparingan dapat bertahan ditengah eksisnya panahan modern, bagaimana eksistensi dari jemparingan sendiri saat ini. Lalu, dapatkah jemparingan masuk kembali dalam pertandingan-pertandingan nasional seperti PON yang akan datang?</i></p> <p><i>Saat ini saya sudah berada di tempat latihan guyub sasaran jemparingan siliran. Sudah ada beberapa orang yang sedang latihan jemparingan, sepertinya seru.”</i></p>

	<i>medium shot</i> pembawa a cara masuk <i>Long shot,</i> <i>medium shot,</i> hingga <i>big close-up</i> tempat latihan		
11.	<p><i>Medium shot</i> pembawa a cara bertemu pengurus jemparingan</p> <p><i>Two shot</i> pembawa a cara berbincang dengan pengurus jemparingan</p> <p><i>Close-up</i> wajah para pemain jemparingan</p>	<p>pembawa a cara mendatangi pengurus jemparingan</p> <p>Stok gambar jemparingan</p> <p>Stok gambar para pemain jemparingan yang sedang latihan</p> <p>Pembawa acara berbincang dengan pengurus jemparingan</p>	<p>- Latar musik - Narasi pembawa a cara - Pembawa a cara berbincang dengan pengurus</p> <p>Pembawa acara: <i>Permisipak, saya Bela dari "1001 Jalan Menuju..." benar dengan bapak Jati?</i></p> <p>Pengurus: <i>Iya dengan saya sendiri</i></p> <p>Pembawa acara: <i>Sobat budaya, saya sekarang sudah bersama pak Jati yuk kita tanya-tanya lebih lanjut. Pak boleh saya coba?</i></p> <p>Pengurus: <i>Boleh, ayo ...</i></p> <p><i>"Olahraga memanah gaya mataram ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam. Jemparingan berasal dari kata jemparing yang artinya anak panah."</i></p> <p><i>Awalnya olahraga ini hanya dilakukan oleh para prajurit kerajaan. Seiring perkembangan waktu, jemparingan mulai dimainkan oleh rakyat biasa sebagai bagian dari hiburan dan pelestarian budaya.</i></p> <p><i>Untuk masyarakat Jogja, jemparingan jauh dari sekedar olahraga tradisional biasa, melainkan membawa sebuah nilai tradisi dan budaya.</i></p> <p><i>Pamenthanging gendewa pamenthanging cipta, itulah filosofi dari jemparingan yang memiliki arti bahwa membentangnya busur seiring dengan konsentrasi yang ditujukan pada sasaran yang dibidik.</i></p> <p><i>Pamenthanging gendewa pamenthanging cipta memiliki pesan</i></p>

			<i>agar manusia yang memiliki cita-cita hendaknya berkonsentrasi penuh pada tujuan tersebut agar cita-citanya dapat terwujud.”</i>
12.		<i>Bumper Out</i>	<i>Musik Bumper</i>
SEGMENT 2			
13.		<i>Bumper in</i>	- Latar bumper
14.	<p><i>Beauty Shoot perkotaan</i></p> <p><i>Close-up</i> tangan pemain jemparingan mengatur anak panahnya.</p> <p><i>Close-up</i> ekspresi muka pemain jemparingan.</p> <p><i>Medium shot</i> papan sasaran dari belakang pemain.</p> <p><i>Close-up</i> gendewa dan anak panah pemain jemparingan</p> <p><i>Close-up</i> pemain mengarahkan anak panah ke bandulan dan melepaskannya</p> <p><i>Big close-up</i> anak panah menancap ke bandulan</p>	<p>Stok gambar pemain menggunakan peralatan jemparingan.</p> <p>Stok gambar ekspresi muka pemain jemparingan</p> <p>Stok gambar papan sasaran</p> <p>Stok gambar gendewa dan anak panah</p> <p>Stok gambar pemain mengarahkan anak panahnya</p>	<p>- Latar Musik</p> <p>- Narasi pembawa acara</p> <p><i>“Jemparingan, olahraga ini tidak semudah yang terlihat karena setiap bidikan panah harus didasarkan pada perasaan pemanah.</i></p> <p><i>Sejak awal keberadaan jemparingan, Sri Sultan Hamengku Buwono I mendorong rakyatnya untuk belajar memanah sebagai sarana membentuk jiwa ksatria.</i></p> <p><i>Jiwa ksatria yang dimaksud adalah empat nilai yang harus disandang oleh warga Yogyakarta. Adapun jiwa ksatria itu dalam sanubarinya harus selalu mempunyai sikap nyawiji atau sawiji, greget, senggeh, ora mingkuh.</i></p> <p><i>Sawiji berarti berkonsentrasi, greget berarti semangat, sengguh berarti rasa percaya diri, dan ora mingkuh berarti tanggung jawab.</i></p>
15.	<p><i>Medium shot</i> pembawa acara mengambil baju untuk latihan jemparingan</p> <p><i>Medium shot</i> pembawa acara selesai berganti pakaian</p>	<p>Stok gambar pembawa acara mengambil baju</p> <p>Stok gambar pembawa acara selesai mengganti pakaian</p> <p>Stok gambar pembawa acara</p>	<p>- Latar Musik</p> <p>- Pembawa acara memberikan informasi mengenai aturan dalam melakukan jemparingan</p> <p><i>Jemparingan memiliki aturan tersendiri, yakni menggunakan tradisional asli daerah masing-masing seperti blangkon dan surjan untuk laki-laki, udeng dan kebaya untuk perempuan, serta dilengkapi dengan kain batik atau jarik.</i></p>

	<p><i>Close-up</i> pembawa a cara dibantu untuk memasang udeng</p> <p><i>Big close-up</i> ekspresi pembawa a cara</p> <p><i>Medium close-up</i> pembawa a cara menjelaskan sudah menggunakan perlengkapan untuk jemparingan</p> <p><i>Two shot</i> pembawa a cara dan pengurus jemparingan</p>	<p>menggunakan udeng</p> <p>Stok gambar pembawa a cara menjelaskan aturan sebelum latihan jemparingan</p>	<p>“Saya sudah menggunakan busana khas jawa untuk berlatih olahraga jemparingan, sepertinya akan sulit karena ini pertama kalinya saya melakukan olahraga unik seperti ini, mari kita coba”</p> <p><i>Jemparingan atau panahan tradisional mataram tidak seperti panahan pada umumnya, jemparingan gaya mataram dilakukan dengan posisi duduk bersila dan busur diposisikan mendatar di hadapan perut sehingga bidikan panah didasarkan pada perasaan pemanah.</i></p> <p><i>Sasaran dari jemparingan disebut dengan wong-wongan atau bandulan yang berbentuk tegak dengan panjang 30 cm dan diameter 3 cm. Sekitar 5 cm bagian atas silinder diberi warna merah yang dinamakan molo atau sirah (kepala) dan bagian bawah diberi warna putih dengan nama awak atau badan. Adapun pertemuan antara molo dan awak diberi warna kuning dengan tebal 1 cm yang dinamakan jangga atau leher.</i></p>
16.	<p><i>Long shot</i> para peserta melakukan Jemparingan bersama presenter</p> <p><i>Two shot</i> pembawa a cara diberikan arahan main jemparingan</p> <p><i>Medium shot</i> pembawa a cara mengangkat gendewanya</p> <p><i>Close-up</i> pembawa a cara menarik anak panah</p>	<p>Stok gambar peserta jemparingan</p> <p>Stok gambar pembawa a cara main jemparingan</p> <p>Stok gambar pembawa a cara diberikan arahan untuk main jemparingan</p> <p>Stok gambar pembawa a cara main jemparingan</p> <p>Stok gambar pembawa a cara menarik anak panah</p>	<p>- Latar musik</p> <p>“Ternyata tidak semudah yang dilihat, gendewanya lumayan berat dan tarikan anak panah saya kurang kuat, tapi saya belum menyerah untuk mencoba mencapai sasarnya.”</p> <p><i>Tujuan akhir dari seni memanah ini bukanlah mendapati busur panah yang mengenai sasaran, melainkan digunakan untuk melatih ketajaman mata dan konsentrasi. Keberhasilan memanah biasanya tergantung pada suasana hati. Jika suasana hati sedang gembira, anak panah akan lebih mudah mengenai target.</i></p> <p><i>Namun, jika suasana hati sedang penuh amarah atau sedih, anak panah akan sulit mengenai target. Oleh karenanya, perlu kesabaran dan konsentrasi yang mendalam dalam melakukan permainan panahan jemparingan ini apalagi dilakukan</i></p>

	<p><i>Big close-up</i> pembawa a cara fokus ke bandulan</p> <p><i>Medium close-up</i> pembawa a cara meluncurkan anak panah</p> <p><i>Long shot</i> peserta berjalan mengambil anak panah</p> <p><i>Medium close-up</i> presenter kembali ke tempat semula</p> <p><i>Close-up</i> peserta membersihkan anak panah menggunakan kain</p>	<p>kali mencoba jemparingan</p>	<p>dengan posisi duduk karena konon katanya panahan akan lebih sulit dengan posisi duduk bersila.</p>
17.	<p><i>Medium shot</i> peserta jemparingan dari depan</p> <p><i>Close-up</i> peserta jemparingan menarik anak panah</p> <p><i>Over the shoulder shot</i> pemain jemparingan meluncurkan anak panahnya.</p>	<p>Stok gambar peserta jemparingan</p> <p>Stok gambar pembawa a cara</p> <p>Stok gambar siluet pemain dari belakang saat meluncurkan anak panahnya</p>	<p>- Latar musik - Nara si pembawa a cara - Wawancara dengan pengurus jemparingan</p> <p>“Jemparingan (Nanya dulu pertandingan2 apa aja yang diikuti jemparingan kayak PON, sea games gitu2 ngerti ga sih wkwk?”</p> <p>Pembawa acara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa saat latihan jemparingan harus menggunakan baju tradisional asli dari suatu daerah? 2. Apa keunikan dari olahraga jemparingan dibandingkan dengan panahan biasa? 3. Kenapa saat main kita harus mengambil anak panah sendiri? 4. Apa sih filosofi dari jemparingan? 5. Jemparingan dulu pernah masuk ke dalam Pekan Olahraga Nasional hingga 2008 kenapa di tahun selanjutnya tidak diikuti sertakan lagi? 6. Bagaimana antusias masyarakat terhadap jemparingan dari tahun ke tahun?

			<p>7. <i>Kenapa Jemparingan harus dilestarikan?</i></p> <p>8. <i>Bagaimana cara melestarikan budaya ini?</i></p> <p>9. <i>Biasanya jemparingan masuk dalam perlombaan apa aja? (PON/SEA GAMES/hingga tingkat Internasional)???</i></p> <p>10. <i>Jemparingan merasa tersaingi nggak sih dengan adanya panahan modern?</i></p> <p>11. <i>Apa dampak dari adanya panahan modern?</i></p> <p>12. <i>Bagaimana cara menarik minat para penerus tradisi ini?</i></p> <p>13. <i>Apakah ada event tahunan yang diselenggarakan pemerintah terhadap cabang olahraga ini?</i></p> <p>14. <i>Benarkah atlet luar negeri sempat ikut berlatih jemparingan atau panahan tradisional ini secara langsung di Yk?</i></p> <p>15. <i>Bagaimana dukungan pemerintah terhadap kelestarian budaya ini? apakah sudah memfasilitasi atau bagaimana?</i></p>
18.	<p><i>Long shot pembawa a cara jalan di komplek</i></p> <p><i>Medium shot pembawa a cara</i></p> <p><i>Long shot pembawa a cara di depan tempat pengrajin otw masuk bertemu pengrajin</i></p> <p><i>Close-up wajah pengrajin</i></p> <p><i>Close-up panning tangan pengrajin memotong kayu untuk gendewa</i></p> <p><i>Big close-up mesin memotong kayu</i></p>		<p>- Latar musik - Wawancara dengan pengrajin jemparingan</p> <p>“Keberhasilan para pemain jemparingan juga ditentukan oleh peralatan yang digunakan saat olahraga jemparingan. Semakin sesuai dengan karakter pemanah semakin besar juga konsentrasi yang diberikan saat jemparingan.</p> <p>sekarang saya mengunjungi pak untuk melihat koleksi dari gendewa dan ingin mengetahui pembuatannya</p> <p>Pertanyaan Pembawa a cara untuk pengrajin busur:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Benar nggaksih pak, busur itu harus sesuai dengan karakter dari si pemanah? kenapa?</i> 2. <i>Bagaimana kriteria pemilihan bahan dalam pembuatan busur?</i> 3. <i>Apakah bahan bakunya masih mudah untuk didapatkan?</i>

	<p><i>Big close-up lampu kerja pengrajin</i></p> <p><i>Big close-up benda eye catching yang ada di ruangan</i></p> <p><i>Close-up pengrajin fokus membuat gendewa</i></p> <p><i>Big close-up gendewa</i></p> <p><i>Medium shot pengrajin membuat gendewa</i></p> <p><i>Close-up barisan anak panah dan alat-alat lainnya</i></p> <p><i>Medium shot pengrajin mengikis gendewa</i></p> <p><i>Medium shot wawancara pengrajin</i></p>		<p>4. <i>Apa part paling sulit saat membuat busur?</i></p> <p>5. <i>Berapa lama dalam pembuatan busur?</i></p> <p>6. <i>Untuk busur ini sendiri ada standarisasi yang harus dipenuhi nggak sih?</i></p> <p>7. <i>Ada perawatan khusus nggak sih untuk peralatan-peralatan jemparingan?</i></p>
19.		<i>Bumper out</i>	- Latar musik
SEGMENT 3			
20.		<i>Bumper in + preview</i>	- Latar musik
21.	<p><i>Beauty shot perkotaan</i></p> <p><i>Medium shot masyarakat saat Vox Pop.</i></p>	<p><i>Footage voxpop masyarakat.</i></p>	<p>- Latar musik</p> <p>- <i>Vox pop</i> dengan masyarakat sekitar “<i>Jemparingan, olahraga yang populer</i>”</p> <p>Pembawa acara:</p> <p>1. <i>Apakah Anda tahu apa itu jemparingan?</i></p> <p>2. <i>Apakah Anda pernah mencoba olahraga tersebut?</i></p> <p>3. <i>Darimana Jemparingan mataram berasal? (apakah anda tahu bahwa</i></p>

			<p>jemparingan mataram berasal dari Yogyakarta?)</p> <p>4. Apakah Anda tahu jemparingan pernah masuk ke dalam Pekan Olahraga Nasional (PON)?</p> <p>5. Jemparingan adalah salah satu warisan budaya yang ada hingga saat ini, tetapi eksistensinya kurang terlihat. Bagaimana tanggapan anda jika sebuah tradisi hilang di era masa modern? Apakah akan berdampak bagi masyarakat?</p> <p>6. Harapannya dan upaya apa sih yang harus dilakukan agar dapat menarik perhatian masyarakat khususnya kaum muda indonesia terhadap sebuah tradisi yang harusnya dilestarikan?</p> <p>Masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu, olahraga panahan tradisional 2. Belum pernah sih, tapi pengen 3. Yogyakarta bukan sih? 4. Nggak tahu 5. 6.
22.	<p><i>Beauty shot</i> something eye catching</p> <p><i>Medium shot</i> pembawa a cara</p> <p><i>Medium close-up</i> pembawa a cara jalan sekitar tugu</p> <p><i>Very long shot</i> becak lewat</p> <p><i>Medium shot</i> untuk visual kendaraan yang melintasi</p> <p><i>Close-up</i> wajah pembawa a cara</p> <p><i>Medium close-up</i> pembawa a cara dari samping di malioboro</p>		<p>- Latar musik</p> <p>“zaman memang terus modern, tetapi kebudayaan juga tetap harus dilestarikan agar tidak ditelan oleh waktu. Terlebih warisan budaya dari suatu daerah harus terus dipertahankan agar memiliki identitasnya yang khas.</p> <p>Ada banyak cerita menarik di dalam olahraga jemparingan, bukan hanya sekedar olahraga tradisional, tetapi olahraga jemparingan membantu dalam mengasah kesabaran atau pembentukan jiwa dari berkonsentrasi, semangat, percaya diri, hingga tanggung jawab dalam diri seseorang.</p> <p>jemparingan yang awalnya sudah pernah masuk ke dalam PON, kini sudah tidak diikut sertakan lagi, di tengah kota yang kaya akan budaya, dinamis, dan luar biasa ini para pemain jemparingan tidak dapat</p>

			<p><i>berkompetisi di level nasional karena terbatasnya</i></p> <p><i>Namun saya pikir, jika olahraga ini masuk ke dalam perlombaan nasional maupun internasional, olahraga ini akan lebih populer dan banyak orang akan tertarik dengan jemparingan.</i></p>
23.	<p>Slowmo beberapa stok gambar jemparingan</p>		<p>- Latar musik</p> <p><i>Jauh dari tradisi olahraga, Yogyakarta adalah salah satu kota dengan berbagai macam pertunjukan seni dari musik, tari, wayang, hingga dagelan mataram.</i></p>
TENUNLURIK			
24.	<p><i>Long shot</i> pemandangan alam</p> <p><i>Long shot time lapse</i> awan</p>		- Suara alami
	<p><i>Medium shot</i> jalanan Malbor</p> <p><i>Medium shot</i> para kusir yang memakai lurik</p> <p><i>Medium shot</i> orang Malbor jualan lurik</p>		<p>Narasi pembawa acara:</p> <p><i>“Jauh dari tradisi olahraga, Yogyakarta yang kaya akan budaya memiliki banyak warisan leluhur. Salah satunya, yang sampai saat ini masih disandang, yaitu kain tenun tradisional, lurik”</i></p>
25.	<p>Stok gambar tugu jogja, keramaian kota, orang memakai kain lurik</p>	Footage Candi	<p>Narasi pembawa acara:</p> <p><i>“Yogyakarta merupakan kawasan yang masih memegang teguh tradisi di tengah gempuran arus modernisasi, salah satunya tergambar dalam kerajinan kain lurik, tenun khas jogja yang sudah melegenda. Dalam sejarah pengembangannya, pembuatan lurik mengalami berbagai perubahan”</i></p>
26.	<i>Long shot</i> kegiatan menenun	Stok gambar kain batik, lurik, dan lain-lain.	<p><i>“Dahulu semua kain dibuat secara tradisional dengan menenun benang helai demi helai menjadi sebuah kain. Namun, masuknya lurik buatan mesin</i></p>

	<p><i>Medium shot</i> kegiatan</p> <p><i>Medium long shot</i> salah satu penenun</p> <p><i>Close-up</i> wajah penenun</p> <p><i>Close-up</i> tangan penenun</p>		<p>membuat tenun tradisional semakin tergeser. Minimnya regenerasi yang menekuni seni tenun ini pun juga menjadi tantangan yang harus dihadapi agar pesona kain tradisional lurik tidak meredup.“</p>
27.	<p><i>Long shot</i> orang-orang menggunakan lurik</p> <p><i>Medium shot</i> orang menggunakan lurik</p> <p><i>Long shot</i> jajaran lurik</p> <p><i>Close-up</i> wajah pedagang lurik</p> <p><i>Close-up</i> kain lurik</p> <p><i>Big close-up</i> detail kain</p>	<p>Stok gambar kain lurik</p>	<p>“Lurik merupakan kain dengan motif bergaris-garis kecil yang secara tradisional menjadi pakaian khas masyarakat khususnya kaum laki-laki di kalangan suku Jawa. Motifnya yang simpel melambangkan sebuah kesederhanaan.”</p>
28.		<p>Stok gambar vox pop masyarakat</p>	<p>Vox pop Masyarakat mengenai tenun lurik</p>
29.		<p><i>Bumper Out</i></p>	<p>- Latar musik</p>
SEGMENT 4			
30.		<p><i>Bumper In</i></p>	<p>Latar musik</p>
31.	<p><i>Long shot</i> penenun</p> <p><i>Medium shot</i> penenun</p>	<p>Stok gambar para penenun</p>	<p>Narasi pembawa acara:</p> <p>Para penenun merupakan kunci eksistensi dari kerajinan ini, karena tenun lurik tradisional dengan kualitas yang baik dihasilkan oleh tangan-tangan para penenun tradisional.</p>

	<p><i>Long shot penenun sedang menenun</i></p> <p><i>Close-up wajah penenun</i></p>		
32.	<p><i>Medium shot pembawa acara membuka program di depan rumah produksi kurnia</i></p>	<p>stok gambar pembawa acara opening</p> <p>stok gambar rumah produksi</p> <p>stok gambar pembawa acara berbincang dengan pemilik</p>	<p>Pembawa acara:</p> <p><i>“Halo sobat budaya, saat ini saya sudah sampai di rumah produksi kain tenun tradisional kurnia. Saya ingin mengajak sobat budaya untuk mencari tahu bagaimana eksistensi dari tenun lurik yang diproduksi dan bagaimana cara mempertahankan regenerasi para penenun yang saat ini mengalami penurunan. Tanpa berlama-lama yuk ikutin terus kegiatan saya hari ini.”</i></p>
33.	<p><i>Medium closeup orang-orang menggunakan lurik dari kusir andong, abdi dalem keraton, hingga masyarakat.</i></p>	<p>Stok gambar tenun lurik</p>	<p><i>Lurik merupakan ciri khas dari nilai tradisi yang digunakan untuk menunjukkan identitas budaya jawa tengah dan Daerah istimewa yogyakarta.</i></p> <p><i>Lurik, kini tidak hanya dijumpai di kalangan keraton yang biasa digunakan oleh abdi dalem, tapi juga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan yang menyukainya.</i></p>
34.	<p><i>Long shot, medium shot, hingga close-up kegiatan pembawa acara</i></p>	<p>Stok gambar pembawa acara dan pemilik berbincang</p>	<p><i>*Pembawa acara masuk ke dalam tenun lurik kurnia bertemu pemilik*</i></p> <p><i>Bela: Selamat Pagi pak, saya Bella dari jelajah budaya.</i></p> <p><i>Pemilik: Pagi....</i></p> <p><i>Bela: Saya dengar ini salah satu rumah produksi tenun tertua dan yang masih menggunakan alat-alat tradisional ya pak?</i></p> <p><i>Pemilik: Iya benar....</i></p> <p><i>Bella: Wah, sangat menarik ya sobat budaya di era modern ini masih ada rumah produksi yang menggunakan alat-alat tradisional. (ngomong ke kamera)</i></p>

			<p><i>Bella: Pak saya boleh liat sambil tanya-tanya mengenai produksi dari tenun lurik nggak?</i></p> <p><i>Pemilik: Boleh, kalo gitu ayo langsung saja ...</i></p> <p><i>Bella: Oke pak ...</i></p>
35.	<i>Long shot rumah produksi kurnia dan beberapa proses dalam pembuatan tenun</i>	<p>stok gambar lurik kurnia</p>	<p>Narasi pembawa acara: <i>Tenun Lurik Kurnia merupakan industri rumah produksi tertua yang ada di jogja sejak 1962. Hingga saat ini pabrik masih konsisten menjalankan tradisi dalam memproduksi kain tenun lurik secara tradisional.</i></p> <p><i>Diantara kain-kain tenun Indonesia, lurik merupakan jenis yang proses pembuatannya paling sederhana. Kesederhanaan pada lurik, melekat sejak proses awal pembuatannya.</i></p>
36.	<i>Long shot, medium shot, hingga close-up kegiatan pembawa acara</i>	<p>stok gambar pembawa acara berbincang dengan pemilik</p> <p>stok gambar proses pembuatan lurik</p>	<p><i>*Masuk ke dalam rumah produksi</i> Pembawa acara berbincang dengan pemilik mengenai proses pembuatan tenun lurik</p> <p>Pembawa acara & pemilik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Stok gambar pemilik mengajak pembawa acara berkeliling rumah produksi sambil menjelaskan tempat serta proses produksi kain lurik.</i> • <p><i>((lokasi pertama pewarnaan benang))</i> Pembawa acara: <i>Jadi tahap pertama itu apa ya mas?</i></p> <p><i>Pemilik: Iya mba bela, jadi ini kita sekarang melihat proses pertama dari penenunan, yaitu pewarnaan benang.....</i></p> <p><i>Pembawa acara: Untuk pewarnaannya biasanya menggunakan apa pak?</i></p> <p><i>Pemilik: Biasanya kita menggunakan warna</i></p>

			<p>Pembawa acara: <i>Ooh begitu pak, biasanya untuk proses pewarnaan sendiri akan memakan waktu berapa lama?</i></p> <p>Pemilik:</p> <p>Pembawa acara: <i>Biasanya warna apa yang paling banyak diproduksi</i></p>
37.	<p><i>Long shot, medium shot, hingga close-up kegiatan pembawa a cara</i></p> <p><i>Medium shot kegiatan pewarnaan yang dilakukan staff produksi tenun lurik kurnia</i></p>	<p>stok gambar pencelupan</p>	<p>Narasi pembawa acara:</p> <p><i>Proses pembuatan lurik diawali dari pembuatan benang Tukel yang mengalami pencelupan untuk pewarnaan. Sebelum dicelup dengan pewarna tekstil, benang-benang dicuci terlebih dahulu. Benang-benang berwarna itu kemudian dikeringkan dengan dijemur sebelum kemudian dipintang dengan menggunakan alat tenun.</i></p>
38.	<p><i>Long shot, medium shot, hingga close-up kegiatan pembawa a cara</i></p>	<p>stok gambar pembawa a cara berbincang dengan pemilik</p>	<p>Pembawa acara & Pemilik:</p> <p><i>“Sobat budaya, sebelum ditenun ternyata ada proses pewarnaan benang terlebih dahulu loh....” (ngobrol sama pemilik lagi)</i></p> <p>Pembawa acara: <i>Terus setelah kering masuk ke proses apalaginih pak?</i></p> <p>Pemilik:</p>
39.	<p><i>Long shot, medium shot, hingga close-up kegiatan pembawa a cara</i></p> <p><i>Medium shot hingga big close up kegiatan yang dilakukan oleh para ibu yang sedang melakukan kegiatan pemintalan</i></p>	<p>stok gambar pemintalan benang</p>	<p>Pembawa acara & Pemilik:</p> <p><i>Pemilik: Selanjutnya tahap pemintalan benang.....</i></p> <p>Pembawa acara:</p> <p>Narasi pembawa acara:</p> <p><i>Malet atau Kelos adalah proses kedua dalam pembuatan kain lurik. Setelah benang mentah diwarnai dan dijemur, benang tersebut akan dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil (palet) atau gulungan-gulungan besar (klos)</i></p> <p>Pembawa acara mencoba memintal benang.</p>
40.	<p><i>Medium close up pembawa a cara</i></p>	<p>stok gambar pembawa a cara</p>	<p>Narasi pembawa acara:</p>

	<i>menarik kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan</i>		<p>Wah ibunya udah jago banget nih sobat budaya, liat kan perbedaannya</p> <p>Nggak semudah yang terlihat loh, kita harus pandai dalam memainkan tangan agar benang dapat terpintal dengan baik.</p>
41.	<p><i>Long shot hingga medium shot kegiatan pembawa acara dan pemilik</i></p> <p><i>Medium close up saat pemilik menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh para pekerja</i></p>	<p>Pembawa acara & Pemilik jalan menuju mesin besar untuk menyusun rumus benang sambil menjelaskan mengenai tahap ini.</p>	<p>Voiceover pembawa acara: Setelah benang-benang berbagai warna dipintal, proses selanjutnya adalah Sekir, yaitu saat gulungan benang-benang tadi dirangkai menjadi sebuah motif. Tahap ini adalah proses yang bisa dibilang paling rumit, yaitu setir atau menata benang menjadi motif. setiap motif mempunyai rumus yang berbeda-beda mulai dari klasik hingga kontemporer. Orang-orang ini tentunya sudah khatam dengan rumus-rumus yang harus disusun.</p>
42.	<i>Long shot pembawa acara dan pemilik memasuki ruangan tenun</i>	<p>Stok gambar pembawa acara berbincang dengan pemilik</p>	<p>Pembawa acara & pemilik masuk ke dalam ruang tenun sambil berbincang</p>
43.	<i>Long shot, medium shot, hingga close up mesin dan sdm yang ada di rumah produksi</i>	<p>Stok gambar mesin tenun dan SDM yang ada</p>	<p>Narasi: Meski makin terkenal, eksistensi tenun lurik mulai terancam.</p> <p>Betapa tidak, tenun lurik yang diproduksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin atau ATBM kini semakin surut. Hal itu dipengaruhi semakin sedikitnya tenaga penenun.</p> <p>Merosotnya jumlah sumber daya manusia ini terjadi lantaran kurangnya regenerasi penenun tradisional.</p>
44.	<p><i>Long shot para pekerja tenun lurik kurnia</i></p> <p><i>Medium shot penenun yang sedang beraktifitas</i></p> <p><i>Close up wajah para penenun</i></p>	<p>Stok gambar para penenun</p>	<p>Narasi: Saat ini sebagian besar penenun memasuki usia lanjut, sementara bidang tersebut kurang diminati generasi penerusnya.</p> <p>jumlah penenun tradisional yang terbatas ini mempengaruhi kelestarian dari kain tenun lurik.</p>

	yang berusia lanjut Big close up tangan atau jari-jemari yang sedang menenen		
45.	Medium closeup pemilik	Stok gambar wawancara pemilik	Wawancara pemilik mengenai regenerasi penenun
46.	Medium shot pembawa acara berterima kasih diajak berkeliling rumah produksi	Stok gambar pembawa acara pamit	Pembawa acara berbincang dengan pemilik sebelum pamit *Pamit dengan pemilik
		Bumper Out	Latar musik
SEGMENT 5			
47.		Bumper In	Latar musik
48.	Long shot toko kurnia yang menjual kain hasil produksi Medium shot bahan yang dijual dari hasil produksi	Stok gambar toko utama rumah produksi tenun lurik	Narasi pembawa acara: Selain dapat melihat langsung proses di balik layar menenun, rumah produksi ini juga menjual hasil tenunnya secara langsung. Agar tetap terlihat modern, rumah produksi juga menjual tenun lurik dalam berbagai macam bentuk seperti baju dan aksesoris-aksesoris dengan bahan tenun lurik.
49.	Medium shot pembawa acara menjelaskan informasi mengenai kegiatan dengan pemilik Medium close up pembawa acara menuju toko baju kurnia	Stok gambar pembawa acara berjalan menuju toko utama untuk membeli oleh-oleh	Pembawa acara: berkeliling melihat proses pembuatan dan mencoba menenun sudah. Belum afdol kalo pulang dari sini tidak membeli oleh-oleh

50.	<i>Long shot</i> pembawa acara memasuki toko kurnia untuk melihat-liat dan membeli oleh- oleh	Stok gambar baju yang dijual di tenun lurik kurnia	<i>*memilih bajudan kain yang dibeli</i> “Meskipun motif dasar lurik hanya berupa garis, lurik memiliki banyak variasi dan ragam motif seperti corak klenting kuning, sodo sakler, lasem, tuluh watu, dan lain-lain. Perpaduannya pun tidak hanya garis melainkan juga kotak-kotak, dua garis vertikal serta horizontal.”
51.	<i>Long shot</i> pembawa acara mencoba salah satu baju modern yang dibuat tenun lurik kurnia	Stok gambar salah satu baju lurik yang di coba	Pembawa acara: <i>Nah sobat budaya, sekarang saya sedang mencoba salah satu tenun lurik yang dirancang dengan gaya modern</i>
52.	<i>Medium shot</i> pembawa acara melakukan transaksi dengan penjual <i>Medium close up</i> pembawa acara closing dari rumah produksi tenun lurik kurnia	Stok gambar kegiatan presenter di dalam toko utama	<i>*bayar</i> pembawa acara: <i>Nah sobat budaya selain buat aku aku juga beli oleh-oleh untuk orang di rumah.</i> <i>*closing</i>
53.	<i>Long shot, medium, hingga close up kain batik, orang yang menggunakan batik atau lurik.</i>	Stok gambar perjalanan yang dilakukan pembawa acara saat mengelilingi rumah produksi	Narasi pembawa acara: “Lurik memang tidak setenar batik. karena warna dan coraknya yang sederhana. Kain ini bahkan sempat nyaris ditinggalkan padahal lurik bukan hanya warisan tak benda yang berharga. Namun juga menjadi saksi dan penanda zaman yang tidak kalah menawan.”
54.		<i>Bumper Out</i>	Latar musik

3. Pembentukan Kerabat Kerja atau Kru Produksi

Dalam pembuatan program siaran Jelajah Budaya, penulis bekerja sama dalam sebuah kru berisikan tiga orang anggota, yaitu Nanda Gia Putri dan Resa Saphira. Penentuan kru produksi penulis lakukan berdasarkan

pada pengalaman dari tiap-tiap individu dalam memproduksi sebuah proyek. Selain itu, penulis sebelumnya sudah pernah bekerja sama dengan anggota kru dalam memproduksi sebuah proyek sehingga mempermudah koordinasi yang dilakukan.

Selain kru produksi yang disebutkan, penulis juga bekerja sama dengan beberapa orang lainnya yang membantu proses produksi dalam program siaran ini, seperti pembawa acara dan editor. Pembawa acara diisi oleh Bela Setyoningrum, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara jurusan Jurnalistik 2017 dan editor dipegang oleh Clemens Jericho Widjaja, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara jurusan Teknik Informatika 2017. Selain merekrut Jericho, kru produksi sepakat untuk mencari editor lain karena program Jelajah Budaya diproduksi sebanyak tiga episode dan harus diselesaikan sebelum tenggat waktu pengumpulan.

Dalam pemilihan editor, kelompok menentukan beberapa kriteria untuk memastikan ketersediaan editor yang nantinya dipilih. Adapun kriteria yang penulis tetapkan sebagai editor video program Jelajah Budaya sebagai berikut.

- a. Laki-laki atau perempuan berusia 20-25 tahun.
- b. Mahasiswa Aktif Universitas Multimedia Nusantara (UMN).
- c. Mengerti dalam mengoperasikan perangkat lunak untuk pengeditan video seperti *Adobe Premiere Pro*, *Adobe After Effect*, dan berbagai *software* pengolah video lainnya.
- d. Berdomisili di Kota Tangerang atau Jakarta.

- e. Kreatif dan dapat bekerja sama dengan baik.
- f. Memiliki ketersediaan waktu dalam melakukan penyuntingan.

Domisili atau lokasi tempat tinggal dari editor menjadi hal yang sangat diperhatikan karena penulis ingin pengeditan dilakukan secara bersama. Hal ini bertujuan agar editor dapat diarahkan secara langsung dan proses pengeditan dapat lebih cepat. Selain itu, penulis dan editor juga dapat langsung mendiskusikan video yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penulis akhirnya merekomendasikan Muhammad Zainnur Rahman mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara jurusan Animasi 2017 yang merupakan teman penulis sejak SMK untuk dijadikan sebagai editor. Penulis pun menghubungi Zainnur dan setelah berkoordinasi Zainnur memiliki ketersediaan untuk menjadi editor video program Jelajah Budaya. Kriterianya pun sesuai dengan yang ditetapkan oleh Universitas dan tim.

4. Survei Lokasi

Survei merupakan salah satu tahap yang penting untuk menentukan produksi dapat berjalan dengan baik. Lokasi dari kebudayaan dan tradisi yang diangkat untuk episode satu, dua, dan tiga adalah dari kota Yogyakarta sehingga penulis dan kru melakukan survei langsung ke kota Yogyakarta untuk memperoleh data dan ketersediaan dalam melakukan syuting. Namun sebelumnya penulis melakukan survei melalui *electronic trail*, untuk mendapatkan informasi mengenai kebudayaan yang ada di Yogyakarta.

Hasil pencarian informasi melalui *electronic trail* menjadi panduan penulis dalam melakukan survei secara langsung di lapangan. Adapun lokasi yang menjadi destinasi penulis dalam melakukan survei secara langsung, yaitu Sasaran Jemparingan Siliran, Tenun Lurik Tradisional, Kampung Batik Giriloyo, Gerabah Kasongan, Desa Andong, Mie Lethek Garuda Bantul.

Setelah survei yang dilakukan secara daring atau *electronic trail*, penulis dan kru melakukan survei secara langsung ke Yogyakarta pada 25 Februari 2021. Tujuan dari survei adalah mencari tahu ketersediaan waktu antara narasumber dan kru produksi, meminta izin, serta melakukan penggalan informasi dalam membuat program siaran. Lokasi yang penulis datangi saat survei merupakan tempat-tempat yang pertama kali didatangi sehingga penulis dan kru hanya mengandalkan peta daring untuk sampai ke lokasi.

Survei pertama untuk episode ketiga yang penulis dan kru lakukan adalah mengunjungi Jemparingan Siliran. Berbekal informasi yang didapatkan melalui *electronic trail* sebelumnya, penulis mendatangi tempat latihan Jemparingan Siliran. Namun sesampainya di lokasi, tempat latihan terlihat kosong sehingga penulis dan kru bertanya dengan masyarakat sekitar mengenai pengurus dari Jemparingan Siliran dan diarahkan untuk bertemu ketua dari komunitas ini, yaitu Dimas.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Gambar 3.1 Survei Sasaran Jemparingan Siliran



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Gambar 3.2 Mengunjungi Rumah Dimas

Penulis dan kru mendatangi rumah Dimas dan menjelaskan mengenai maksud kedatangan. Pertemuan tersebut mendapatkan hasil positif dengan diizinkan kru untuk melaksanakan pembuatan tugas akhir mengenai Jemparingan di Sasaran Siliran. Namun tetap harus melakukan konfirmasi mengenai jadwal dengan Jati selaku pengurus yang biasanya menangani mengenai kegiatan peliputan Jemparingan Siliran. Bersama Jati, penulis dan kru dipandu mengenai Jemparingan.

Menurut Fachruddin (2017, p. 68), narasumber merupakan objek terpenting dalam peliputan. Sehingga penulis meminta Jati untuk menjadi narasumber utama dalam pembuatan program siaran Jelajah Budaya episode ketiga. Jati dipilih karena merupakan orang yang mengerti mengenai topik yang diangkat oleh penulis, yaitu Jemparingan Gaya Mataraman. Selain itu, Jati sudah terbiasa menjadi narasumber sebagai perwakilan dari Jemparingan Siliran.

Saat bertemu Jati penulis menjelaskan apa saja yang nantinya akan penulis lakukan saat proses produksi berlangsung. Setelah menjelaskan apa saja yang akan dilakukan, Jati menyepakati dan mengatur jadwal dengan penulis. Adanya pembatasan kegiatan dari keratonan Yogyakarta, membuat penulis dan Jati mengalami sedikit kesulitan dalam menentukan hari untuk proses produksi. Namun akhirnya dapat diatasi setelah mencocokkan hari setelah pembatasan kegiatan dari keratonan Yogyakarta berakhir.

Pada hari berikutnya, penulis mengunjungi tempat produksi kain tenun Lurik Tradisional Kurnia. Penulis bertemu dengan salah satu staf dari

Tenun Lurik Kurnia dan menjelaskan maksud kedatangan ke rumah produksi ini. Penulis diarahkan untuk membuat surat melakukan liputan dan berkoordinasi dengan admin dari Tenun Lurik Kurnia melalui WhatsApp. Penulis kemudian menghubungi admin dari Tenun Lurik Kurnia dan berkoordinasi mengenai jadwal liputan dan kebutuhan apa saja yang diperlukan saat proses produksi berlangsung.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Gambar 3.3 Survei Rumah Produksi Kain Tenun Tradisional Lurik Kurnia

Dari hasil survei yang dilakukan akhirnya penulis memutuskan untuk mengambil kebudayaan dari olahraga jemparingan dan kain tenun lurik. Selain itu, berdasarkan *vox pop* yang dilakukan kepada beberapa orang di sekitar Malioboro. Sebagian besar kurang familiar dengan dua kebudayaan ini, padahal jemparingan dan lurik sudah masuk dalam pencatatan warisan budaya takbenda yang harus dilestarikan.

5. Penentuan Pembawa Acara

Pada program siaran Jelajah Budaya, kru produksi memilih Bela Setyoningrum sebagai pembawa acara. Pertimbangan yang diambil dari pemilihan pembawa acara merujuk pada prasyarat menjadi pembawa acara menurut buku Mabruri yang sudah dijelaskan pada bab 2. Bela memenuhi 4 kriteria dari prasyarat tersebut, yaitu berpenampilan menarik dan memiliki pengalaman yang banyak, dapat menyesuaikan diri dengan baik, ramah, dan memiliki suara yang enak untuk didengar. Selain itu, Bela juga masuk ke dalam kriteria dari kampus karena merupakan mahasiswa aktif Universitas Multimedia Nusantara Fakultas Ilmu Komunikasi 2017.



Sumber: Setyoningrum, 2020

Gambar 3.4 Presenter Jelajah Budaya

6. Membuat Jadwal Syuting

Program siaran Jelajah Budaya yang diproduksi pada bulan Maret berlangsung selama satu minggu dan setiap episode akan memakan waktu selama 2 hari. Dalam program siaran Jelajah Budaya, episode tiga mulai

diproduksi pada hari ke-5 setelah kru memproduksi episode 1 dan 2. Merujuk pada penjelasan mengenai pembuatan susunan jadwal syuting di bab 2, maka berikut tabel waktu dan penjabaran dari jadwal produksi program siaran Jelajah Budaya khususnya episode ketiga.

Tabel 3.2 Tabel Waktu Produksi Program Siaran Jelajah Budaya

NO.	TAHAP	RINCIAN PROSES KEGIATAN	BULAN																		
			FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI														
1	P R A P R O D U K S I	Riset	■																		
2		Menentukan Tema/Ide	■																		
3		Menyusun Tim Inti	■																		
4		Membuat <i>Breakdown Budget</i>		■																	
5		Membuat <i>Rundown Shooting Schedule & Time Table</i>		■																	
6		Membuat Proposal	■	■																	
7		Survei Lokasi			■	■															
8		Membuat Naskah			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
9		Menyiapkan Akomodasi			■																
10		Melengkapi Perizinan			■	■	■														
11		Memeriksa Kesiapan Tim Produksi				■															
12		Menyewa Peralatan				■															
13	P R O D U K S I	Syuting				■	■														
		Evaluasi Produksi - <i>Controlling</i>					■	■													
14		Syuting Periode 2								■	■										
15	P A S C A P R O D U K S I	<i>Capturing</i>							■												
16		<i>Logging</i>							■	■											
17		<i>Editing (offline/online)</i>									■	■	■								
18		<i>Special effect (insert graphic, effect visual, audio, mixing)</i>											■								
19		<i>Mastering</i>											■								
20		Promosi												■							
21		Penayangan													■	■					

7. Peralatan Teknis

Dalam memproduksi program siaran Jelajah Budaya peralatan teknis merupakan salah satu hal yang harus dipersiapkan dengan baik. Berikut daftar peralatan yang penulis gunakan dalam memproduksi program siaran YouTube Jelajah Budaya.

Tabel 3.5 Peralatan yang Digunakan

No.	Alat	Jumlah
Kamera		
1.	Sony Alpha 6300	1
2.	Sony Alpha 6000	1
Memori		
1.	Sandisk Extreme Pro 32 Gb	1
2.	Sandisk 32 Gb	1
3.	Sandisk 16 Gb	1
4.	Sandisk 8 Gb	1
5.	Hardisk Seagate USB 3.0 1 TB	1
Aksesoris Kamera		
1.	Tripod	1
2.	Handheld Gimbal Stabilizer Moza Aircross 2	1
3.	Baterai tambahan	4
4.	Sony Lensa Fix E 3.5-5.6/PZ	1
5.	Powerbank	5
6.	Charger	3
Audio		
1.	<i>Shotgun Microphone</i> Boya BY-MMI	1

produksi program siaran Jelajah Budaya, mulai dari jadwal, persiapan peralatan, dan sebagainya.

3.1.2 Tahap Produksi

Pada proses produksi, penulis mengeksekusi persiapan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, produksi atau proses syuting dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Penulis berperan sebagai produser yang bertanggung jawab dengan keseluruhan produksi dan memastikan seluruh kru melakukan pengambilan video sesuai dengan jalan cerita yang ditentukan dari cara pengambilan, sudut kamera, pengaturan audio, dan pencahayaan. Namun, pada tahap ini juga akan dilakukan pengambilan video untuk stok gambar sebagai bahan yang mungkin nantinya akan digunakan sebagai transisi maupun stok gambar alam.

Setelah seluruh kebutuhan video dan produksi selesai, penulis akan memeriksa semua kelengkapan video yang ada. penulis juga akan memastikan kembali video yang diambil, apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Di hari yang sama, penulis langsung melakukan peninjauan video dan melakukan evaluasi produksi agar kesulitan hari pertama tidak terulang pada produksi hari berikutnya.

3.1.3 Tahap Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi pada pembuatan program siaran Jelajah Budaya merupakan tahap untuk mengolah gambar yang sudah diambil pada tahap produksi. Hal pertama yang dilakukan adalah *capturing*, tahap mentransfer materi audio dari kamera ke dalam *hard disk* komputer. Kemudian dilanjutkan dengan *logging*, tahap

yang dilakukan untuk mempermudah editor dalam melakukan penyuntingan. Tahap ini penulis akan memilih rekaman mana yang digunakan dalam program siaran.

Selanjutnya penulis melakukan penyuntingan, dimulai dengan *offline editing* dan dilanjutkan dengan *online editing*, penambahan grafik, narasi, efek visual, mengatur audio, serta melakukan *mixing* baik audio maupun video. Dalam tahap ini, kru berencana untuk menggunakan beberapa aplikasi pendukung dalam penyuntingan. Aplikasi yang akan digunakan antara lain Adobe Premiere, Filmora, Imovie.

Pada tahap ini juga, editor akan membuat intro dari program siaran Jelajah Budaya. Intro dalam program siaran ini akan disusun dengan visual pemandangan di Yogyakarta untuk memperlihatkan keindahannya. Setelah intro akan dilanjutkan dengan opening dari pembawa acara untuk menyapa para penonton. Beberapa bagian dari program juga akan diisi narasi yang di rekam oleh pembawa acara.

Narasi berisikan cerita perjalanan dan cuplikan sejarah kebudayaan yang diangkat. Kemudian, juga akan ada efek suara di beberapa bagian. Tidak hanya itu untuk menambah kesan untuk dapat dikenang, di akhir program acara juga akan menambahkan sisipan jurnal perjalanan seperti cuplikan foto-foto pembawa acara. Setelah penyuntingan selesai, sebelum tanggal tayang program siaran Jelajah Budaya penulis akan melakukan promosi dengan mempublikasikan cuplikan dari program siaran ke Instagram Story terus-menerus hingga waktu tayang program siaran guna menarik interaksi audiens.

3.2 RANCANGAN ANGGARAN

Tabel 3.3 Anggaran Dana Program Siaran

No.	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
PRAPRODUKSI					
1.	Transportasi (pp)	3 orang	Rp1.000.000	Rp3.000.000	Jakarta-Yogyakarta
2.	Transportasi sewa mobil dan Bensin	2 hari	Rp500.000	Rp1.000.000	Sewa 1 Mobil
3.	Penginapan	2 hari	Rp500.000	Rp1.000.000	Sewa 1 Kamar
4.	Rapid test	3 orang	Rp150.000	Rp450.000	
Sub Total Praproduksi				Rp5.450.000	
PRODUKSI					
1.	Transportasi (pp)	4 orang	Rp1.000.000	Rp4.000.000	Jakarta-Yogyakarta
2.	Transportasi Mobil dan Bensin	7 hari	Rp500.000	Rp3.500.000	Sewa mobil dan bensin
3.	Pembawa acara	1 orang	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Selama Produksi
4.	Penginapan	1 rumah	Rp 2.000.000	Rp2.000.000	Selama 7 hari
5.	Konsumsi	4 orang	Rp500.000	Rp2.000.000	Konsumsi selama 7 hari
6.	Narasumber	-	Rp3.000.000	Rp3.000.000	Semua Narasumber
7.	Peralatan Produksi	1 set	Rp5.000.000	Rp5.000.000	Kamera, Sound Recorder, dll selama produksi
8.	Rapid test	4 orang	Rp150.000	Rp600.000	
9.	Biaya tak terduga			Rp1.000.000	
Sub Total Produksi				Rp 22.100.000	
PASCAPRODUKSI					
1.	Animasi	1 set	Rp600.000	Rp600.000	
2.	Editor	3 episode	Rp800.000	Rp2.400.000	
Sub Total Pascaproduksi				Rp3.000.000	
TOTAL					

1.	PRAPRODUKSI	Rp5.450.000
2.	PRODUKSI	Rp 22.100.000
3.	PASCAPRODUKSI	Rp3.000.000
JUMLAH		Rp30.550.000

3.3 TARGET LUARAN ATAU PUBLIKASI

Target luaran yang dicapai dari program siaran Jelajah Budaya, yaitu menghasilkan program dengan genre *documentary*. Program dipublikasikan melalui YouTube dengan target usia penonton 17-34 tahun. YouTube dipilih menjadi media publikasi karena merupakan salah satu platform dengan peminat yang setiap tahunnya meningkat. YouTube juga menjadi kata kunci populer dari mesin pencarian sehingga mempermudah audiens dalam menemukan video program siaran ini.

Selain itu dengan menggunakan YouTube, penulis dapat menganalisis penonton dan menghitung target penonton serta interaksi dari program siaran yang akan dipublikasikan. Di era digital, publikasi melalui YouTube ini juga merupakan cara terbaik agar pesan dapat tersampaikan sesuai dengan target yang diinginkan. Interaksi yang terjadi di YouTube pun nantinya dapat menjadi evaluasi bagi penulis.